

Beberapa Ciri Khas Ilmu Sejarah Serta Implikasinya dalam Pengajaran Sejarah

π **Drs. H. Otong Kardisaputra**

(*FPIPS IKIP Bandung*)

Dalam rancangan pendidikan guru berdasarkan kompetensi dinyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru adalah menguasai bahan pelajaran sesuai dengan kurikulum sekolah. Bagi guru sejarah, menguasai bahan pelajaran sejarah bukan hanya sekedar menguasai fakta-fakta sejarah, bukan hanya sekedar menguasai jalannya ceritera sejarah dan menyampaikannya di muka kelas. Menguasai bahan pelajaran haruslah dimaknai dalam arti seluas-luasnya, antara lain memiliki wawasan yang memadai mengenai pandangan-pandangan kesejarahan; menguasai pengetahuan yang luas dan mendalam materi pelajaran yang hendak diajarkannya; memiliki kemampuan metodologi sejarah; menyadari akan adanya kekhasan mata pelajaran sejarah di tengah-tengah mata pelajaran-mata pelajaran lainnya. Mengenai hal yang disebutkan terakhir, dinyatakan secara eksplisit dalam Kurikulum 1994 pada Bagian mengenai Sistem Pengajaran. Para guru diminta untuk menyadari sepenuhnya dan memperhatikan secara sungguh-sungguh kekhasan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, karena kekhasan itu memiliki implikasi yang luas terhadap pelaksanaan pengajaran. Dalam kaitan dengan masalah inilah tulisan ini diturunkan.

Mata Pelajaran dan Materi Pelajaran

Dalam literatur mata pelajaran disebut subject, sedangkan materi pelajaran dinamakan subject matter. Leonard H. Clark dalam tulisannya *The Nature of Subject matter* (1968 : 56) memilah-milah pengertian subject matter dan pengertian content dari sebuah kurikulum. Subject matter adalah istilah yang menunjuk kepada *a body of knowledge*, sedangkan content adalah *a specific body of knowledge* yang harus

dipelajari siswa, yang meliputi informasi, konsep, proses-proses, keterampilan-keterampilan, dan bahkan apresiasi serta gagasan-gagasan. Dengan perkataan lain yang dimaksud content di sini adalah muatan pelajaran. Mengenai hal-ihwal subject matter dari suatu subject ternyata telah banyak menjadi perhatian para ahli pendidikan. J. Paul Leonard yang dikutip L. H. Clark, mengemukakan bahwa nilai dari subject matter akan menjadi beragam karena adanya keragaman posisi filosofis dari setiap ahli. Posisi filosofis yang berbeda-beda akan menyebabkan keragaman dalam pendekatan terhadap kurikulum dan metode yang akan digunakannya. Menurut J. P. Leonard, ada tiga pandangan mengenai nilai subject matter, yaitu : (1) subject matter should be taught for its own sake; (2) subject matter should be taught for use; (3) subject matter is merely a medium for the teaching of intellectual process, skills, attitude, ideals, and appreciation (1968 : 58).

Jadi menurut pandangan itu ada tiga pilihan posisi filosofis mengenai dasar pengembangan kurikulum dalam arti makro yang hendak diwujudkan dalam kurikulum dari arti mikro. Yang pertama, bahwa mata pelajaran dan materi pelajaran diberikan di sekolah atas dasar kepercayaan bahwa pelajaran itu secara intrinsik memiliki nilai dalam dirinya sendiri. Pandangan kedua melihat bahwa mata pelajaran itu akan memberi manfaat dan karena itu siswa memerlukannya. Sedangkan pandangan ketiga berpendirian bahwa mata pelajaran itu diberikan di sekolah sebagai medium dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam proses-proses intelektual, berbagai jenis keterampilan, gagasan-gagasan, sikap, dan apresiasi.

Berkenaan dengan uraian di atas, L. H. Clark mengemukakan bahwa the nature of the subject matter hendaknya menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan juga merupakan elemen yang esensial dalam menentukan strategi dan taktik mengajar yang serasi dalam situasi belajar tertentu. Dan dengan demikian berbagai macam subject matter

memerlukan jenis-jenis strategi dan taktik mengajar yang berbeda-beda. Dalam pengajaran sejarah, W. H. Burston (1967 : 5) mengemukakan bahwa konsepsi mengenai fakta-fakta sejarah yang akan diajarkan akan menentukan metode apa yang akan digunakan dalam mengkomunikasikannya.

Kekhasan setiap mata pelajaran yang nampak pada kekhasan materi pelajaran dengan segala implikasinya itu bersumber dari karakteristik disiplin ilmunya. Struktur ilmu dibangun oleh dua komponen, yaitu komponen substansi ilmu dan komponen metodologi. Substansi ilmu itu meliputi informasi, fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Substansi ilmu dibangun dengan menggunakan scientific method tertentu. Karena objek kajian yang berbeda-beda dan metode penelitian ilmiah yang berlain-lainan, maka adalah logis jika dalam banyak hal ada perbedaan-perbedaan karakteristik diantara berbagai disiplin ilmu yang menyebabkan adanya kekhasan masing-masing.

Kekhasan Mata Pelajaran Sejarah

Kekhasan Ilmu Sejarah nampak jelas jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain pada umumnya; bahkan kekhasan Ilmu Sejarah itu juga menampakan dirinya di tengah-tengah ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Kekhasan Ilmu Sejarah antara lain adalah sebagai berikut.

Pertama, objek kajian Ilmu Sejarah tidak dapat diamati secara langsung

Objek kajian Ilmu Sejarah adalah kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa pada masyarakat manusia di tempat tertentu dan pada waktu tertentu pada masa yang lalu. Karena tempat kejadian sudah tertentu maka tempat kejadian tidak bisa dipindah-pindahkan dan karenanya peneliti harus datang ke tempat kejadian betapun jauh letaknya. Kondisi dan situasi lingkungan di tempat kejadian merupakan bagian tak terpisahkan dari kejadian di tempat itu pada dan karenanya harus menjadi bagian penting dari proses kajian peneliti. Kecuali jika yang diteliti sejarawan adalah evidensi sejarah yang mudah dipindah-pindahkan, misalnya arsip, dokumen perjanjian, artefak, prasasti, catatan perjalanan, fosil, dan lain sebagainya. Candi Borobudur di Jawa Tengah, Mesjid

Nabawi di Medinah, Piramida di Mesir, The Great Wall di Cina, dan sebangsanya perlu didatangi langsung oleh peneliti jika ia ingin mengungkapkan sejarah objek-objek sejarah itu. Bandingkan kondisi itu dengan kebun-kebun percobaan untuk berbagai jenis tanaman yang memungkinkan dapat dilakukan oleh peneliti di berbagai tempat yang memiliki kondisi tanah dan iklim yang sama. Bandingkan juga, misalnya, dengan eksperimen-eksperimen dalam bidang Kimia dan Fisika yang tidak terikat oleh waktu dan tempat, karena dapat dilakukan di laboratorium manapun dan pada waktu kapanpun. Tidak demikian dalam sejarah, terebih-lebih lagi yang berkenaan dengan dimensi waktu peristiwa sejarah itu terjadi. Waktu kejadian sejarah telah berada jauh di belakang waktu peneliti melakukan penelitian.

Kedua, Rekonstruksi peristiwa sejarah dibangun melalui pengkajian evidensi sejarah

Tersedianya evidensi mengenai kegiatan manusia dimasa yang lalu memungkinkan sejarawan merekonstruksi peristiwa-peristiwa sejarah. Berkenaan dengan hal itu, maka agaknya perlu terlebih dahulu dilakukan pemilihan antara peristiwa sejarah dengan evidensi sejarah. Teks Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia adalah evidensi sejarah; sedangkan riwayat kapan, dimana, oleh siapa-siapa, bagaimana dan dalam suasana apa teks itu disusun serta bagaimana Dwi Tunggal Proklamator memproklamasikan kemerdekaan, bagaimana sambutan rakyat Indonesia, bagaimana sikap bangsa Belanda dan juga Jepang, bagaimana tanggapan dunia internasional terhadap proklamasi kemerdekaan pada waktu itu dan lain sebagainya, adalah sejarah proklamasi Republik Indonesia. Berkenaan dengan hal itu, R. G. Collingwood (1973 : 213) mengemukakan bahwa setiap aktivitas masa lalu manusia memiliki dua unsur yaitu unsur outside dan unsur inside. W. H. Burston (1976 : 23) menamakan kedua unsur itu sebagai unsur external dan unsur internal. Elemen-elemen outside adalah hal-hal yang dapat diobservasi oleh sejarawan, sedangkan elemen-elemen inside adalah hal-hal yang berada dibelakang aktivitas yang menurut R. G. Collingwood tiada lain adalah fikran manusia atau human thought dari orang yang melakukan tindakan itu (pelaku sejarah). W. H. Burston mengidentifikasi internal elements dari human activities di masa yang lalu itu sebagai : motives (hal-hal yang mendorong untuk melakukan aktivitas), intentions (niat, keinginan-keinginan,

harapan-harapan), designs (rancangan-rancangan atau rencana-rencana), purposes (maksud-maksud, tujuan-tujuan tertentu), dan policies (kebijakan-kebijakan yang diambil didalam melaksanakan rencana-rencana untuk mencapai maksud dan tujuan).

Masalah yang kadang-kadang, bahkan dalam banyak hal sering dihadapi para sejarawan adalah bahwa evidensi-evidensi yang sampai ke tangannya tidak selamanya lengkap dan jelas. Evidensi itu ada yang bertulis dan ada yang tidak bertulis. Dapat dibayangkan bagaimana sulitnya para sejarawan mengungkapkan aktivitas manusia dimasa yang lalu, khususnya mengenai dimensi waktu aktivitas itu dilakukan, ketika sejarawan berhadapan dengan evidensi yang tidak memuat keterangan tertulis. Dalam kondisi demikian, menggunakan jasa bantuan dari ilmu-ilmu lain misalnya Geologi, Archeologi, dan lain-lain merupakan suatu keharusan. Evidensi sejarah baik yang tidak tertulis maupun yang tertulis, bukan saja sering kurang lengkap dan kurang jelas, juga fragmentaris, terputus-putus atau tidak berkesinambungan. Menurut Edwin Fenton, kita hanya sedikit saja mengetahui kejadian-kejadian sejarah itu,, some small porportion of one percent of historical events which have transfered (1967 : 51). Hal itu disebabkan karena hanya sedikit saja keterangan yang sampai kepada kita. Dalam keadaan demikian, para sejarawan dituntut untuk bekerja keras dengan penuh ketelitian dan kejelian dalam mengungkapkan apa yang berada dibelakang evidensi itu dengan menggunakan cara berfikir sejarah yang ditandai oleh antara lain criticism (mempertimbangkan sesuatu secara kritis), colligation (proses menggabungkan/ menghubungkan fakta-fakta yang lepas-lepas dibawah suatu konsepsi umum atau suatu prinsip), reflection (perenungan dalam arti berfikir secara mendalam), dan imaginative construction (konstruksi imajinatif).

Erat kaitannya dengan masalah tersebut di atas terdapat masalah lain dalam Ilmu Sejarah. Seperti telah dikemukakan bahwa dari evidensi sejarah, sejarawan mengangkat fakta sejarah karena fakta sejarah tidak pernah berbicara untuk dirinya sendiri (H. J. Muller, 1957) atau seperti kata Louis Gottchalk “fakta-fakta sejarah tidak memiliki

kenyataan objektif sendiri” (1969 : 28). Fakta-fakta sejarah terdapat pada fikiran sejarawan sebagai peneliti sejarah. Dalam pengungkapan fakta sejarah terjadi suatu proses interpretasi seperti juga terjadi pada ilmu sosial lainnya. Dalam konteks ini, dalam Ilmu Sejarah sering timbul bias. Menurut W. H. Burston (1976 : 10) ada anggapan bahwa pandangan pribadi sejarawan memberi warna bahkan menentukan corak pengungkapan peristiwa masa lalu. Salah seorang pakar yang berpandangan demikian adalah L. Gottchalk, yang mengemukakan bahwa penulis sejarah tak mungkin melepaskan diri dari filsafatnya sendiri atau kode etiknya sendiri. Selanjutnya menurut Burston terdapat pandangan bahwa bukanlah pandangan pribadi yang menguasai warna penulisan sejarah melainkan zamannya, karena pada hakikatnya sejarawan adalah prisioner dari zamannya. Karya sejarah mengenai Abad Pertengahan yang ditulis pada zaman modern akan memiliki sejumlah perbedaan dengan karya sejarah yang ditulis pada masa Pencerahan. Ada pula yang beranggapan bahwa agama merupakan faktor diterminan dalam penulisan sejarah. Bias lain adalah bias nasional, yang menyebabkan adanya perbedaan pandangan diantara bangsa-bangsa terhadap peristiwa-peristiwa tertentu di dunia. Bangsa-bangsa yang baru saja mendapatkan kemerdekaan biasanya sibuk dengan penulisan kembali sejarah bangsanya menurut kaca mata bangsanya, karena sejarah bangsa itu selama ini disusun berdasarkan kaca mata kaum kolonial yang diselaraskan dengan kepentingan kolonial. Perlu juga dikemukakan di sini bahwa pemimpin yang sedang berkuasa sering kali sangat kuat pengaruhnya terhadap penulisan sejarah mengenai peristiwa-peristiwa tertentu untuk tujuan-tujuan politik tertentu. Carl L. Becker seperti dikutip James A. Banks (1977 : 251) mengemukakan bahwa dalam penelitian dan penulisan sejarah terdapat bermacam-macam bias, yaitu bias dalam memilih pokok kajian, bias dalam memilih materi, bias dalam pengorganisasian dan penyajian dan bias dalam interpretasi. Karena itu maka sejarawan dapat dikatakan sebagai mahluk ciptaan dari zamannya, rasnya, jalan hidupnya, kelasnya, negerinya dan bahkan sebagai prisoners. Semua kondisi terurai di atas menyebabkan adanya berbagai macam versi sejarah mengenai peristiwa tertentu.

Ketiga, Konsep dan Generalisasi dalam Sejarah

Substansi ilmu distrukturkan dalam bentuk fakta, konsep, generalisasi dan teori. Pada tulisan ini hanya akan disoroti mengenai konsep dan generalisasi dalam Ilmu Sejarah. Mengenai fakta, rasanya tidak perlu lagi dipersoalkan; sedangkan mengenai teori nampaknya belum tinggi prioritasnya untuk dijadikan mata latih kemampuan intelektual pada tingkat persekolahan.

Setiap ilmu bekerja dengan konsep-konsep yang didefinisikan secara ketat. Ilmu Sejarah-pun bekerja dengan konsep sejarah. Salah satu konsep kunci, misalnya, adalah konsep perubahan, perubahan yang terus menerus. Dalam sejarah kita kenal konsep-konsep seperti : renaissance, helinisme, the dark age, konsep waktu sebelum dan sesudah Masehi, tahun hijriah, abad pertengahan, cause and effect, enlightenment, dan lain sebagainya. Dalam menerangkan suatu peristiwa sejarah, sejarawan berupaya untuk menjelaskan peristiwa itu selengkap mungkin dilihat dari berbagai sisi kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial-budaya, kehidupan spiritual, dan sebagainya. Berkenaan dengan hal itu Ilmu Sejarah tidak membangun konsep-konsep sendiri melainkan banyak menggunakan konsep-konsep dari ilmu-ilmu lain : konsep Politik, Ekonomi, Sosiologi, Anthropologi, dan lain sebagainya.

Generalisasi adalah hubungan antara dua konsep atau lebih yang dibangun melalui penelitian terhadap dunia empirik. Generalisasi, yang biasa disebut dalil, teorema, hukum, berlaku secara universal. Pembentukan generalisasi-generalisasi merupakan salah satu tujuan dari ilmu. Bagaimana generalisasi dalam sejarah ? Joseph J. Schwab mengemukakan adanya perbedaan antara sains dengan sejarah, karena adanya perbedaan karakter dari fenomena yang diteliti. Sains mencari hukum-hukum umum yang ditandai oleh perilaku yang berulang dari benda-benda alam, sementara sejarah mengkaji kejadian-kejadian unik yang memberi ciri kepada setiap kehidupan, setiap zaman, setiap peradaban, setiap kebudayaan (J. J. Schwab, 1964 :6-7). Di kalangan sejarawan ada dua pandangan mengenai generalisasi sejarah. Sejumlah sejarawan, yang biasa disebut kelompok narrative historians, misalnya A. Schlesinger Jr dan H. S. Commager, beranggapan tujuan utama dari

sejarah adalah merekonstruksi dan mendeskripsikan kejadian-kejadian masa lalu.

Keempat, sejarah ditampilkan dalam bentuk ceritera

Sejarah mengenai peristiwa-peristiwa pada masa yang lalu disajikan dalam bentuk ceritera, yang berisi uraian penjelasan mengenai sebab-musabab atau latar belakang dari suatu peristiwa, jalannya peristiwa, dan akibat-akibat dari peristiwa tersebut. Salah satu tugas Ilmu Sejarah, seperti juga dimiliki oleh ilmu-ilmu lainnya, adalah tugas menerangkan (*explanation*). Sejarah bertugas memberi keterangan mengenai seluk beluk kejadian dari peristiwa-peristiwa sejarah. Pada intinya historical explanation memuat keterangan-keterangan mengenai hubungan sebab-akibat (*cause and effect*) dari suatu peristiwa sejarah dirangkai dalam sebuah ceritera sejarah yang utuh. Sejarah sebagai ceritera bukanlah sembarang ceritera, karena ceritera sejarah disusun atas dasar hasil kajian mendalam. Tepatlah apa yang dikemukakan Muhammad Yamin (Seri Perkuliahan Sejarah, 1957) bahwa sejarah adalah ceritera bertarih mengenai kejadian-kejadian pada masyarakat manusia pada masa yang lampau sebagai hasil penyelidikan atas bahan-bahan tertulis maupun yang tidak tertulis. Namun demikian, karena sejarah suatu peristiwa ditampilkan dalam sebuah ceritera, maka sebagian orang yang kesadaran sejarahnya rendah menganggap bahwa sejarah tidak lebih dari sebuah ceritera tentang masa lalu dan kadang kala disejajarkan dengan sebuah dongeng.

Kegunaan Ilmu Sejarah

Ilmu dibangun untuk maksud dan tujuan tertentu. Pengembangan ilmu dan teknologi dikembangkan secara terus-menerus tanpa henti dengan maksud di satu sisi untuk perkembangan ilmu itu sendiri dan di sisi lainnya adalah demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia. Para pakar dibidangnya masing-masing tiada hentinya mengembangkan disiplin ilmunya karena berbagai alasan antara lain : untuk memuaskan keinginan tahanan akan berbagai macam hal; karena bermunculannya berbagai permasalahan baru yang semakin kompleks, karena adanya berbagai tantangan dan tuntutan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, dan lain sebagainya. Tidak ketinggalan Ilmu Sejarah pun terus dikembangkan tanpa harus selalu menunggu adanya masalah, karena sejarah umat manusia yang ditandai oleh

terjadinya perubahan dan perkembangan, akan terus berlanjut sejalan dengan Bergeraknya waktu. Karenanya sejarah hanya akan berhenti jika umat manusia punah dari muka bumi. Dan dengan demikian maka sejarah akan terus bertambah secara akumulatif dari waktu ke waktu. Inilah salah satu kekhasan lain dari Ilmu Sejarah. Dalam peri kehidupan sosial, ilmu-ilmu sosial seperti Ilmu Ekonomi, Sosiologi, Anthropologi, Hukum dapat digunakan untuk memahami dan memecahkan berbagai permasalahan sosial yang muncul ditengah-tengah masyarakat Bagaimana dengan Ilmu Sejarah ? Pemanfaatan Ilmu Sejarah dalam dunia kehidupan tidak dapat secara langsung dan instant seperti penggunaan sains dan teknologi. Para sejarawan dan para ahli pendidikan sejarah percaya bahwa sejarah memiliki fungsi inspiratif, edukatif, dan rekreatif bagi manusia yang hidup masa kini. Dalam sejarah terungkap karya-karya besar dari tokoh-tokoh besar yang berjasa dalam bidang ilmu dan teknologi, dalam bidang seni dan kebudayaan pada umumnya, pengabdipengabdian kemanusiaan, politikus, negarawan, pemimpin-pemimpin masyarakat dan negara yang bercita-cita luhur dan berkiprah bagi kepentingan rakyatnya, pengabdipengabdian dalam bidang pendidikan, dan lain sebagainya. Mereka meninggalkan nilai-nilai yang selayaknya memberi inspirasi dan secara tidak langsung mendidik manusia, generasi demi generasi untuk setidaktidaknya berbuat yang sama dan bahkan berbuat yang lebih besar dan lebih luhur dari generasi terdahulu. Tetapi juga sejarah meninggalkan tidak sedikit riwayat keserakahan sejumlah manusia yang berperangai dan bertingkah laku buruk dan biasanya nasib mereka berakhir buruk dengan meninggalkan kerusakan di muka bumi. Manusia generasi sekarang soyogianya belajar baik dari kebaikan maupun dari keburukan yang pernah terjadi pada masa yang lalu untuk membangun dunia yang lebih baik. Seperti kata pepatah Yunani "Historia magistra vitae." Untuk mewujudkan sejarah sebagai guru kehidupan diperlukan sejumlah persyaratan. Pertama, perlu adanya kesadaran sejarah, dalam arti menyadari adanya kenyataan sejarah bahwa umat manusia dari waktu ke waktu mengalami perubahan dan

perkembangan secara terus menerus. Kesadaran inilah yang akan membawa manusia akan kepeduliannya terhadap sejarah. Tidak boleh dilupakan bahwa Alloh SWT.-pun mengajar manusia melalui pengungkapan akhlak dan perilaku manusia atau sekelompok manusia terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW. Kedua, manusia perlu memiliki kesadaran akan perspektif sejarah, yang mengajarkan bahwa keadaan sekarang ditentukan oleh perkembangan masa lalu, dan apa yang dilakukan sekarang akan menentukan arah perkembangan masa yang akan datang. Ketiga, kita perlu menyadari bahwa manusia sekarang sedang memainkan peran sejarah untuk generasi yang akan datang. Jika generasi ini ingin meniggalkan kebaikan haruslah ada kemauan dan kesediaan untuk berguru kepada kebaikan di masa yang lalu dan menjauhkan diri dari segala keburukan yang pernah terjadi pada masa lampau. Jika para elit masyarakat, para pemimpin masyarakat, bangsa dan negara, komponen-komponen bangsa lainnya mampu mewujudkan ketiga kesadaran itu, maka para pendidik dan para guru akan memperoleh suasana yang kondusif untuk menggunakan mata pelajaran sejarah sebagai sarana untuk mendidik generasi muda.

Implikasi kekhasan Ilmu Sejarah dalam Pengajaran Sejarah

Kekhasan Ilmu Sejarah seperti terurai di atas haruslah mendapat perhatian secara sungguh-sungguh dalam pelaksanaan pengajaran sejarah, agar tidak menimbulkan kebingungan para siswa dalam cara berfikir dan cara belajar karena adanya beberapa perbedaan dengan mata pelajaran-mata pelajaran lainnya.

Beberapa hal penting yang perlu mendapat perhatian adalah sebagai berikut.

Pertama, Peristiwa sejarah telah berlalu. Jadi tidak bisa diamati secara langsung. Disamping itu juga tidak dapat dihadirkan ke dalam kelas. Kondisi ini berbeda sekali dengan mata pelajaran lain. Pada mata pelajaran Fisika dan Kimia, misalnya, guru dan siswa dapat mengamati langsung peristiwa-peristiwa kimia maupun fisika dengan mendemonstrasikannya di depan kelas (laboratorium). Guru Biologi dapat menunjukkan secara kongkrit di depan kelas mana yang disebut putik, mana yang disebut benangsari dan bagaimana proses pembuahan terjadi. Guru Sosiologi mudah menjelaskan apa yang dinamakan interaksi sosial, karena apa terjadi di kelas pun sudah merupakan interaksi sosial. Guru Ekonomi

tidak terlalu sulit untuk menjelaskan terjadinya pembentukan harga di pasar, dengan membawa siswanya mengamati langsung apa yang terjadi di pasar atau contoh-contoh kongkrit dalam dunia kehidupan sesuai dengan pengalaman siswa. Guru Sejarah juga dapat membawa fosil atau sisa peralatan hidup manusia (artefak) ke dalam kelas atau membawa siswa mengunjungi museum atau ke sebuah candi, tetapi dalam hal ini guru dan para siswanya belum mengamati peristiwa sejarah secara langsung. Mereka baru berhadapan langsung dengan evidensi sejarah. Sejarah adalah aktivitas manusia yang berada di belakang evidensi itu. Dalam keadaan demikian guru harus mampu mengajak para siswanya untuk berfikir sejarah, yang salah satu cirinya adalah diperlukannya kekuatan berfikir imajinatif. Berfikir imajinatif berarti berfikir dalam arti membayangkan sesuatu yang nyata-nyata pernah ada dan/atau pernah terjadi; jadi bukan menghayalkan sesuatu yang tidak pernah ada atau tidak pernah terjadi. Menyediakan dan menggunakan berbagai macam dan berbagai bentuk media pengajaran atau alat peraga pengajaran akan sangat membantu dan memfasilitasi siswa belajar sejarah. Media-media pengajaran itu antara lain : potret tokoh-tokoh sejarah dalam berbagai bidang, foto-foto mengenai berbagai peristiwa sejarah, fosil, artefak, foto kopi dokumen sejarah, salinan prasasti, peta sejarah, miniatur berbagai bangunan sejarah, berbagai jenis chart, slide, dan lain sebagainya. Penggunaan movie film dan nara sumber (pelaku sejarah) akan lebih membantu siswa belajar, namun nampaknya akan banyak kendalanya. Media-media tersebut di atas baru akan bermanfaat jika digunakan secara tepat. Guru bukan sekedar memperlihatkan, katakanlah hanya sekedar sebagai contoh untuk dilihat, melainkan digunakan untuk sarana belajar sejarah sebagai media kongkritisasi dan penyimakan peristiwa-peristiwa dan aktivitas-aktivitas manusia dimasa yang lalu.

Kedua, peristiwa-peristiwa sejarah diungkapkan oleh sejarawan berdasarkan atas hasil penelitian terhadap evidensi-evidensi yang berhasil dikumpulkannya. Peristiwa sejarah disajikan dalam bentuk fakta-fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah inilah yang pada umumnya disajikan

dan diterangkan guru kepada para siswa. Fakta sejarah itu disampaikan sebagai barang jadi yang tidak terbuka untuk didiskusikan. Jika guru Matematika atau guru Fisika menjelaskan suatu rumus tidak cukup dengan hanya menjelaskan rumusnya dan bagaimana rumus itu digunakan untuk memecahkan soal melainkan juga menjelaskan bagaimana rumus itu diturunkan; mengapa guru sejarah tidak menjelaskan bagaimana sejarawan mengangkat fakta berdasarkan evidensi-evidensi. Karena itu untuk peristiwa-peristiwa tertentu, siswa perlu diperkenalkan pada evidensi dari peristiwa-peristiwa itu dan bagaimana para sejarawan menggunakan evidensi itu untuk menyusun fakta-fakta sejarah. Atau dari fakta-fakta yang tersedia guru sebaiknya membimbing siswa melatih kemampuan intelektualnya dalam bentuk kegiatan belajar menarik generalisasi-generalisasi sejarah. Dengan menghadapkan evidensi-evidensi tertentu siswa juga perlu diberi kesempatan untuk menarik fakta-fakta menurut pandangannya sendiri. Dengan cara demikian, maka kelas belajar menjadi arena bagi siswa untuk belajar sejarah sebagai inquiry.

Ketiga, pemahaman dan penguasaan siswa atas konsep-konsep dalam belajar sejarah sangatlah penting, karena konsep merupakan wahana berfikir keilmuan dan sekaligus sebagai sarana komunikasi. Oleh sebab itu kegagalan menjelaskan konsep, apalagi kekeliruan guru dalam memahami konsep, akan sangat fatal dalam pengajaran. Untuk itu guru harus benar-benar menguasai konsep-konsep sejarah dan konsep-konsep dari ilmu-ilmu lain yang digunakan dalam menerangkan peristiwa sejarah.. Untuk itu pula Jurusan Pendidikan Sejarah IKIP Bandung menyediakan mata kuliah-mata kuliah pengayaan. Sama pentingnya dengan belajar konsep, para siswa juga perlu belajar generalisasi sejarah, dari mulai belajar memahami generalisasi sampai kepada belajar menyusun generalisasi sejarah. Cara yang ditempuh bisa bermacam-macam, baik secara deduktif seperti lazimnya digunakan guru pada umumnya, maupun secara induktif yang kiranya jauh lebih berharga dalam melatih kemampuan intelektual siswa.

Keempat, para sejarawan atau para penulis sejarah menyajikan hasil penelitiannya mengenai kejadian-kejadian sejarah dalam bentuk uraian secara narasi yang memuat hubungan kausalita atau sebab-akibat dari berbagai peristiwa. Dengan demikian, seperti kita jumpai dalam buku-buku sejarah, sejarah merupakan suatu ceritera. Adalah akan sangat buruk akibat-akibatnya, jika guru membelajarkan siswanya belajar sejarah dalam bentuk hanya sekedar mendengarkan ceritera sejarah yang dipaparkan guru. Jika hal semacam itu terjadi maka tidakan guru di

dalam kelas tidak lebih dari pengulangan secara lisan mengenai segala sesuatu yang tercantum dalam buku pelajaran. Proses belajar-mengajar yang demikian tidak merupakan ajang berlatih keterampilan intelektual. Siswa akan mempersepsi pelajaran sejarah sebagai pelajaran yang tidak memerlukan kerja keras seperti belajar matematika, kimia, dan lain-lainnya. Pelajaran sejarah cenderung akan mudah membosankan. Belajar sejarah, dalam arti belajar bagaimana sejarah suatu kejadian dibangun; dan sekaligus belajar dari sejarah, dalam arti mengangkat nilai-nilai dari peristiwa-peristiwa sejarah tidaklah mungkin terjadi. Mengingat hal itu, maka guru seyogianya mengerahkan kreativitasnya untuk menggunakan berbagai pendekatan dan metode mengajar yang membuat siswa merasa ditantang untuk belajar sejarah dengan melakukan berbagai kegiatan. Dengan demikian maka wajah proses belajar-mengajar sejarah yang biasanya bercirikan rote learning dan reception learning, akan menjadi lebih hidup.

Kelima, Dibandingkan dengan guru-guru lainnya, terlebih-lebih jika dibandingkan dengan guru-guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, guru-guru mata pelajaran Keterampilan dan sejenisnya, guru mata pelajaran Sejarah adalah guru yang sangat sering mendapat kesulitan dalam menyakinkan siswanya akan kegunaan belajar sejarah. Buat segelintir orang yang tidak atau kurang memiliki kesadaran akan eksistensi sejarah dan perspektif sejarah, sejarah dipandang sudah selesai. Karena itu untuk apa repot-repot memperhatikan dan memikirkan sejarah? Tetapi anehnya, mereka juga termasuk kepada orang-orang yang getol merayakan ulang tahun hari kelahirannya atau hari kelahiran anaknya. Tidak jarang juga mereka mengadakan pesta besar-besaran merayakan perkawinan peraknya (25 tahun) dan/atau perkawinan emasnya (50 tahun) dengan pidato panjang lebar tentang liku-liku pasang-surut dan suka duka perjalanan rumah tangganya selama 25 tahun atau selama 50 tahun. Perilaku demikian jelas-jelas mengingkari pandangannya bahwa sejarah telah final. Sebagai manusia beragama dan sebagai warga negara dan bahkan sebagai warga dunia, kita bangsa Indonesia sepanjang tahun menyempatkan berpartisipasi untuk memperingati hari-hari besar agama, hari-hari besar nasional, dan hari-hari besar internasional. Bukankah itu merupakan pengakuan akan eksistensi sejarah dan sekaligus kesadaran akan perspektif sejarah. Dalam

memperingati kejadian apa saja, kita bukan sekedar mengenang peristiwa masa lalu tetapi kita juga seharusnya banyak belajar dari masa lalu. Dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, misalnya, kita belajar dari sejarah perjalanan hidup Nabi yang penuh keteladanan. Dalam kitab keagamaan, misalnya Al Qur'an, di dalamnya penuh dengan kisah-kisah sejarah antara lain kisah hidup para nabi yang dari padanya umat Islam belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa para guru sejarah tidaklah perlu merasa sulit di dalam mengajak para siswanya untuk mempercayai bahwa pelajaran sejarah sungguh banyak gunanya. Dengan menunjukkan realita-realita yang hidup dalam masyarakat kita, guru sejarah tidaklah sukar menanamkan kesadaran sejarah dan perspektif sejarah kepada siswanya. Yang diperlukan adalah ditumbuhkannya kreativitas didalam melaksanakan tugas mengajar dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran.

Daftar Pustaka

- A, L.W., *The Effective Teacher, Study Anderson Guide and Reading*, McGraw-Hill Book Company, New York, 1989
- Arends, R. L., *Learning to Teach*, McGraw-Hill, Inc., International Edition, Singapore, 1989
- Ausubel, D. P. dkk., *An Introduction to Educational Psychology, School Learning*, Holt, Rinehart And Winston, INC., New York, 1969
- Banks, James A., *Teaching Strategies for Social Studies, Inquiry, Valuing, and Decision Making*, Addison Wesley Publishing Company, INC., Philippines, 1977.
- Bruner, Jerome, *The Process of Education*, Harvard University Press, Massachusetts, 1960
- Burston, W. H., *Principles of History Teaching*, Methuen and Company Ltd., London, 1972
- Clark L. H., *Strategies and Tactics in Secondary School Teaching, A Book of Reading*, The MacMillan Company, Collier MacMillan Ltd., Toronto, 1968
- , *The Nature of Subject Matter*, dalam *Strategies and Tactics in Secondary School Teaching*, 1968
- , *Teaching Social Studies in Secondary School, A Hand Book*, MacMillan Ltd., Toronto, 1968
- Collingwood, R. G., *The Idea of History*, Oxford University Press, London, 1973
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah Menengah Umum*, Jakarta, 1994
- Fenton, Edwin, *A Structure of History*, didalam Irving Morrisett. Ed., *Concepts and Structure in The New Social Sciences Curricular*, Holt Rinehart and Winston, New York, 1967
- Gardiner, Patrick, *The Nature of Historical Explanation*, Oxford University Press, London, 1961
- Gottscalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1975
- Garvey, B. dkk., *Models of History Teaching in Secondary Schools*, Oxford University Press, Oxford, 1977
- Helius Sjamuddin, *Sejarah Pendidikan, Cinderella Dalam Pengajaran dan Historiografi Indonesia ?, Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Pendidikan Sejarah*, IKIP Bandung, 1996